

Volume 19, Nomor 1, April 2020

# Refleksi



Menjawab Keraguan Maurice Bucaille tentang Kesesuaian Hadis dan Sains

*Ahmad Fudhail*

Penyimpangan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Tsa'labī*  
dan *Al-Kashshāf* Menurut Husain Al-Dhahabī

*Ali Thaufan Dwi Saputra*

*I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān dalam Penggunaan Kata Sama' dan Baṣar*

*Anzah Muhimmatul Iliyya*

Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer

(Studi Komparatif Kitab *Tafsir Al-Misbah* dan Kitab *Tafsīr Al-Kabīr*)

*Farida Nur 'Afifah, Siswoyo Aris Munandar*

Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook

*Mohamad Baihaqi Alkawy*

Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial

Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global

(Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)

*Muhamad Basyrul Muvid, Akhmad Fikri Haykal*





# Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Volume 19, Nomor 1, April 2020

## EDITOR-IN-CHIEF

*Abdul Hakim Wahid*

## EDITORIAL BOARD

*Yusuf Rahman*

*Kusmana*

*Lilik Ummi Kaltsum*

*Media Zainul Bahri*

*Kausar Azhari Noer*

*Rd. Mulyadbi Kartanegara*

*Muhammad Amin Nurdin*

*Ismatu Ropi*

*Rifqi Muhammad Fatkhi*

## EDITORS

*Agus Darmaji*

*Edwin Syarif*

*Nanang Tahqiq*

*Eva Nugraha*

*Dadi Darmadi*

*Syaiiful Azmi*

## ASSISTANT TO THE EDITORS

*M. Najib Tsauri*

### Editorial Office:

Faculty of Ushuluddin Building - 2nd Floor R. Jurnal - Jl. Ir. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta

Phone/fax: +62-21-7493677/+62-21-7493579

Email: [jurnalrefleksi@uinjkt.ac.id](mailto:jurnalrefleksi@uinjkt.ac.id) / [hakim.wahid@uinjkt.ac.id](mailto:hakim.wahid@uinjkt.ac.id) / [m.najib\\_tsauri@uinjkt.ac.id](mailto:m.najib_tsauri@uinjkt.ac.id)

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi>

Refleksi (p-ISSN: 0215-6253; e-ISSN: 2714-6103) is a journal published by the Faculty of Ushuluddin Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, in cooperation with Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS). The Journal specializes in Qur'an and Ḥadīth studies, Islamic Philosophy, and Religious studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal welcomes contributions from scholars of related disciplines.

## Table of Contents

### *Articles*

- 1-26      Menjawab Keraguan Maurice Bucaille  
tentang Kesesuaian Hadis dan Sains  
*Ahmad Fudhail*
- 27-46      Penyimpangan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Tsa'labi* dan *Al-Kashshāf* Menurut Husain Al-Dhahabī  
*Ali Thaufan Dwi Saputra*
- 47-68      *I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān* dalam Penggunaan Kata *Sama'* dan *Başar*  
*Anzah Muhimmatul Iliyya*
- 69-92      Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer (Studi Komparatif  
Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Kabir)  
*Farida Nur 'Afifah, Siswoyo Aris Munandar*
- 93-116      Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook  
*Mohamad Baihaqi Alkawy*
- 117-140      Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan  
Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah  
Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)  
*Muhamad Basyrul Muwid, Akhmad Fikri Haykal*

## Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook

Mohamad Baihaqi Alkawy

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*mohamadbaihaqi91@gmail.com*

**Abstract:** *Muhammad's prophetic studies have been carried out through various approaches, Michael Cook chose a revisionist approach to seek to explore the history of prophecy through written evidence. In his view, Muhammad's biography must be examined in more detail based on the evidence obtained to uncover the mystical veils in history. Cook's criticism of the biographers of Muhammad, made him have to work hard to look at and re-examine the texts of the Quran more closely. This Article will explain the result of Cook's studies about Muhammad's success in shifting polytheism to monotheism. In addition, it shows the success of Muhammad as a political actor.*

**Keywords:** *Muhammad's Prophethood, Tradition, Politeist-Monotheist.*

**Abstrak:** *Studi kenabian Muhammad telah dilakukan lewat pelbagai pendekatan, Michael Cook memilih pendekatan revisionis untuk berupaya menggali sejarah kenabian lewat bukti-bukti tertulis. Dalam pandangannya, biografi Muhammad mesti dikaji lebih detail berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh untuk mengungkap tabir-tabir mistik dalam sejarah. Kritik Cook terhadap para penulis biografi Muhammad, membuatnya harus bekerja keras melihat dan mempertanyakan kembali teks-teks al-Qur'an-Hadis secara lebih cermat. Artikel ini akan menjelaskan hasil studi Cook tentang keberhasilan Muhammad dalam menggeser paham politeis menjadi monoteis. Di samping, menunjukkan keberhasilan Muhammad sebagai aktor politik.*

**Kata Kunci:** *Kenabian Muhammad, Tradisi, Politeis-Monoteis.*

## Pendahuluan

Pengaruh Muhammad sampai hari ini dirasakan kuat oleh umat Muslim bahkan non Muslim. Para sarjana Muslim maupun non-Muslim merasa ingin tahu kenapa Muhammad begitu berpengaruh. Kajian tentang kenabian Muhammad kemudian didekati dengan pelbagai metode dan pendekatan. Namun dari konstruksi biografi kenabian Muhammad tersebut, sejarawan pada titik tertentu bersilang pendapat.

Salah satu orientalis yang mengkaji kehidupan Muhammad adalah Michael Cook. Menurutnya, kehidupan Muhammad berdampak besar terhadap perubahan dan konstelasi sosial, sehingga tidak mudah menempatkannya dalam konteks keaslian (sumber). Dari itu, Cook berupaya melihat Muhammad secara historis lewat pelbagai sumber klasik. Bahan-bahan yang digunakan di antaranya adalah hasil kajian dari para ilmuwan Muslim sebelumnya. Meski kajian-kajian tersebut tak sepenuhnya ia terima. Dari itulah Cook menulis buku berjudul "Muhammad".<sup>1</sup>

Sebagai sarjana sejarah yang konsen mengkaji Islam dan Timur Tengah, Cook menggali sumber-sumber yang dianggapnya valid. Sumber terbanyak yang diambil oleh Cook berasal dari abad ke-9 M. Baginya pada abad tersebut beberapa literatur dimunculkan dan dinarasikan ulang sebagai sumber sejarah, yang sebelumnya sempat hilang. Tradisi-tradisi Arab pada masa itu dikumpulkan.<sup>2</sup>

Biografi Muhammad pertama yang ditulis oleh Ibn Ishāq menjadi rujukan meski di satu sisi Cook memberi kritik. Hasil penelitian sejumlah sarjana Islam menurutnya tak memiliki bukti empirik yang komprehensif. Bahkan ia juga mengkritik proses kodifikasi al-Qur'an dan isnad hadis yang ia anggap tak sepenuhnya akurat. Cook tampak melakukan dekonstruksi terhadap biografi Muhammad yang telah dikonstruksi oleh sejarawan sebelumnya.

Pernyataan di bawah bisa menunjukkan bagaimana cara Cook mendekati sumber-sumber yang dirujuk dalam sejarah Islam:

Two question now arise in connection our narrative sources. first how far are we to take it that the authorities to be taken as genuine? Are we to take it that the authorities named in these chains were (like ibn Ishāq and his likes) the aauthor of books?<sup>3</sup>

Dua pertanyaan di atas menegaskan kuriositas Cook dalam mengkaji Islam. Dalam bukunya "Muhammad" Cook memaparkan soal sumber naratif. Ia menjelaskan bagaimana al-Qur'an dan bukti eksternal dilacak lewat tradisi. Pihak-pihak yang dianggap berwenang selama ini pun ia diragukan. Cook menggali informasi lewat sumber naratif berupa teks suci (al-Qur'an-Hadis) dan pelbagai bukti eksternal lainnya.

Tujuan Cook sebetulnya nyaris sama dengan apa yang dilakukan oleh Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī. Al-Jābirī mengulas sistem epistemologi yang menjadi dasar dalam kebudayaan Arab. Tujuan Al-Jābirī melacak epistemologi tradisi Arab karena cabang-cabang kebudayaan tersebut, sebagai bilik dalam sebuah istana yang saling berhubungan dan terkait. Bukan seperti tenda-tenda yang terpisah dari gurun tanpa dinding dan pagar.<sup>4</sup>

Al-Jābirī kemudian memasuki tirai kebudayaan Arab dengan melakukan telaah kritis atas dasar-dasar apa yang menopang tradisi tersebut. Dalam upaya semacam itu, al-Jābirī memosisikan tradisi (dalam arti luas) Arab Pra Islam sebagai objek penting. Tak hanya tradisi ‘resmi’ dalam artian tradisi yang didukung oleh negara, melainkan juga tradisi yang selama ini terpinggirkan dan tak diangkat sebagai narasi sejarah. Ia kemudian memandang keduanya dalam perspektif aksi-reaksi.<sup>5</sup>

Kalau al-Jābirī melacak formasi nalar Arab lewat pendekatan historis dengan mengkaji tradisi Arab, Cook malah melacak tradisi Arab lewat studinya tentang kenabian Muhammad. Apa yang dilakukan Cook tampak lebih rumit dan menantang. Misalnya dapat dilihat ketika Cook mempertanyakan otoritas mata rantai kodifikasi Al-Qur’an dan Isnad hadis yang selama ini tersambung lewat tradisi lisan masyarakat. Setelah itu dapat diamati gambaran kenabian Muhammad dari sumber tersebut. Cook kemudian menarik kesimpulan tentang kehidupan Muhammad meski tidak sepenuhnya berupaya mengonstruksinya secara sistematis. Sebaliknya, Cook lebih sibuk membantah penulis sebelumnya daripada berupaya menyusun kehidupan Muhammad secara detail.

Cara semacam itu tampak kuat memosisikan diri sebagai *outsider* di mana profetologi atau kenabian Muhammad dipertanyakan kembali. Meski kenabian Muhammad dalam doktrin Islam bersifat *‘ishmah*. Istilah *‘ishmah* bagi Annemarie Schimmel secara mendasar berarti keterlindungan dan kebebasan Muhammad dari keburukan moral. Dengan sendirinya berarti kehidupan Muhammad dalam doktrin Islam memosisikannya sebagai pemegang integritas moral yang paripurna dan tanpa cela.<sup>6</sup>

Tulisan ini merupakan kajian pustaka tentang kenabian Muhammad perspektif Michael Cook. Terdapat karya Michael Cook yang dijadikan sebagai sumber primer yakni “Muhammad” dan “Oposisi Penulisan Hadis di Masa Islam Awal”. Selain itu akan dilihat pendekatan yang digunakan Cook dalam menganalisis tradisi baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

### **Karir Intelektual Michael Cook**

Michael Allan Cook lahir di Inggris pada 1940 M. Sebagai sejarawan yang tekun, ia mendalami sejarah Islam dan sejarah hadis di Princeton. Memperoleh

pendidikan di Universitas Cambridge. Di sana pula ia belajar sejarah dan studi-studi ketimuran. Cook pernah belajar sejarah Inggris dan Eropa. Setelah itu ia belajar sejarah Turki dan Persia. Berkat keuletan dan kemampuannya, ia melanjutkan studi ke Pascasarjana di School of Oriental and African Studies (SOAS), Universitas London pada tahun 1963-1966.

Di sana Cook mendapat bimbingan Prof. Bernard Lewis. Saat itu pula ia mulai meneliti kerajaan Utsmani di abad 15 dan 16. Sejumlah tulisan-tulisannya membahas terkait persoalan pembentukan peradaban Islam, dan peranan yang dimainkan oleh nilai-nilai keislaman. Lalu, Cook dipercaya mengajar bidang sejarah Islam di School of Oriental and African Studies pada 1966-1984. Sebagai pengkaji sejarah Timur Dekat dan Timur Tengah pada 1984-1986. Ia juga dipilih oleh Cleveland E Dodge, seorang Profesor studi-studi Timur Dekat untuk menerima jabatan di Universitas Princeton (1986).<sup>7</sup>

Cook senang mengajar teks-teks berbahasa Arab dan memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang metode mencari dan menemukan sumber-sumber primer. Cook mengajar sejarah Islam di abad-abad awal. Itu sebabnya, dalam bukunya "Muhammad", ia memaparkan metodologi serta kritik-kritiknya kepada sarjana-sarjana yang meneliti tentang Muhammad.

Selama di Universitas Princeton ia membimbing banyak mahasiswa. Salah satu bimbingannya adalah Michael Bonner, penulis disertasi tentang Garis Perbatasan Bizantium-Arab di zaman Abbasiyah awal. Keith Lewinstein menulis disertasi tentang analisa terhadap pembentukan dan transmisi literatur hiesiografi Islam di masa awal. Selain itu ada Jon Katz yang mengkaji buku harian berisi mimpi-mimpi seorang sufi Afrika Utara yang eksentrik di akhir abad pertengahan. Yitzhak Nakash meneliti interaksi Syi'isme dan identitas nasional di Irak modern. Nurit Tsafirir menulis tentang penyebaran awal aliran fikih Hanafi.

Adrien Leites menganalisa hadis-hadis tentang jam dan malam dilahirkannya Nabi Muhammad. Ronen Raz mengkaji reaksi para intelektual Arab terhadap orientalisme pasca periode 1798-1950. Shahab Ahmed meneliti berbagai cerita awal tentang insiden Satanic Verses.<sup>8</sup>

Sepanjang karirnya, Cook memperoleh banyak penghargaan antara lain terpilih menjadi anggota American Philosophical Society (2001). Menerima hadiah dari Mellon Foundation karena sumbangannya yang signifikan terhadap penelitian di bidang ilmu humaniora (2002). Terpilih sebagai anggota American Academy of Arts and Sciences (2004). Ia memenangkan hadiah Howard T. Behrman sebagai hadiah prestasi terhormat di bidang ilmu humaniora di Princeton (2006). Memenangkan hadiah Farabi di bidang ilmu humaniora dan studi-studi keislaman (2008).<sup>9</sup>



Selain Muhammad, di antara karya Michael A. Cook yang telah terbit yaitu: *Population Pressure in Rural Anatolia 1450-1600* (1972), *Early Muslim Dogma: A Source Criticak Study* (1981), *Pharaonic History in Medieval Egypt dimuat dalam Studia Islamica* (1983), *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* (2000), *The Koran* (2000), *Ibn Qutayba and the Monkeys dalam Studia Islamica* (1999), *Eschatology and the Dating of Traditions* (1992), *Magian Cheese: An Archaic Problem in Islamic Law dalam Bulletin of The School of Oriental and African Studies* (1984), *The Expansion of the First Saudi State: The Case of Wahm dalam CE Bosworth and Others* (eds.), *The Islamic World from Classical to The Modern Times: Essays in Honor of Bernard Lewis, Princeton* (1989).<sup>10</sup>

### **Pandangan Michael Cook terhadap Sejarawan Muslim**

Kritik Cook terhadap sejarawan Muslim, di antaranya ditujukan kepada Ibn Ishāq (w. 767) dan Ibn Hishām (w. 833). Namun di sisi lain, Cook menggunakan sejarah Ibn Ishāq dalam suntingan Ibn Hishām. Menurut Cook, *editing* yang dilakukan Ibn Hishām terhadap karya Ibn Ishāq tidak dapat mengubah kredibilitas Ibn Ishāq.

Cook dengan yakin merujuk Ibn Ishāq. Meski apa yang tertuang dalam karya Ibn Ishāq dan Ibn Hishām dinilai Cook masih banyak kelemahan untuk dapat mengurai tentang Muhammad. Namun Cook tetap menggunakan sumber tersebut dengan cara pandangannya sendiri untuk dapat melihat secara akurat tentang Kenabian Muhammad.

Upaya untuk menulis tentang Muhammad telah membawa saya menghadapi masalah-masalah yang mungkin tidak saya hadapi, dan dengan cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh saya. Saya sering memberikan referensi ke al-Qur'an, dan sesekali referensi ke Sirah Ibnu Ishāq<sup>11</sup> Cook melihat andai kata tradisi lisan ini diteruskan menjadi tradisi tulisan pada abad selanjutnya, setidaknya akan mengalami proses kemajuan yang lebih baik, dan akan mendekati kebenaran dan dapat digunakan sebagai sumber biografi Muhammad.

Namun Cook menilai hal tersebut terjadi karena melekatnya tradisi jahiliyah yang oposan terhadap budaya tulis menulis. Sebagaimana diketahui, bahwa budaya jahiliyah adalah budaya oral. Masyarakat Arab pra Islam tidak mengetahui tulisan dan penghitungan. Mereka terbiasa menghafal syair dan asal-usul genealogisnya. Oleh karenanya, Cook menafsirkan oposisi terhadap penulisan hadis di kalangan para ahli hadis awal sebagai perlawanan orang-orang yang terlibat dalam periwayatan lisan terhadap gerakan pemberantasan buta huruf.<sup>12</sup>

Bagi Cook sendiri, sejarah Muhammad akan digunakan sebagai sumber yang baik jika para peneliti mengambil sumber rujukan yang mendekati zaman Muhammad. Atau bahkan sezaman dengan Muhammad, sehingga rekonstruksi

terhadap pemahaman sejarah Muhammad tidak meragukan dan ambigu. Kesaksian yang independen dan koleksi literatur yang sampai kepada orang-orang sezamannya akan lebih memudahkan penelusuran tentang Muhammad lebih jauh lagi.<sup>13</sup>

### **Kritik Sumber: Antara Al-Qur'an Dan Tradisi**

Sebelum lebih jauh membahas kenabian Muhammad perlu disinggung sumber-sumber yang dijadikan Cook sebagai titik tolak dalam penelitiannya yakni al-Qur'an dan tradisi (hadis). Karenanya di sini perlu diuraikan posisi kedua sumber (rujukan) utama tersebut dalam upaya Cook menelaah kenabian Muhammad. Mengingat, kenyataan bahwa sumber-sumber Muslim yang ditulis oleh kalangan tradisionalis (Kodifikasi al-Qur'an, Hadis, Sejarah Sahabat, dan Sejarah Nabi) belakangan dilihat masih menyisakan persoalan mendasar. Persoalan itu muncul dikarenakan sumber-sumber itu ditulis belakangan jauh setelah peristiwa itu terjadi. Sehingga sumber informasi itu perlu dipertanyakan tingkat keakurasiannya karena tidak merepresentasikan fakta yang sebenarnya terjadi.

Oleh karena itu, kajian-kajian semacam ini perlu dilihat kembali secara spesifik terutama dalam studi al-Qur'an. Yang terkait dengan isu tentang asal-usul atau kemunculan teks Qur'an dari masa awal kenabian hingga proses kanonisasi, sebagaimana yang dipersoalkan pemikir dan sejarawan semacam Michael Cook, Gunter Luling, John Wansbrough, dan Christophe Luxemburg. Tokoh-tokoh tersebut mencoba melakukan rekonfigurasi terhadap sumber pokok dalam Islam tentang keabsolutan al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang terhindar dari kesalahan. Tidak hanya itu, tokoh-tokoh tersebut mencoba melangkah lebih jauh yaitu dengan cara merekonstruksi literatur-literatur klasik yang ditulis oleh kalangan tradisionalis pada masa pertengahan dengan berbekal pendekatan lain untuk menguji dan memverifikasi keakurasian fakta kesejarahan yang sebenarnya terjadi.<sup>14</sup>

Al-Qur'an menurut Cook sendiri adalah kitab suci dengan konten yang tetap dan dalam titik tertentu bersifat invarian. Tradisi menurutnya lebih bersifat amorf. Hal ini dikaji oleh para cendekiawan Muslim, secara formal melalui proses transmisi lisan. Dalam praktiknya sebagai literatur yang sangat luas selain mencakup semua aspek ucapan dan perbuatan kaum muslim awal dan terdiri dari banyak *genre* yang berbeda. Di dalamnya tradisi tertentu dapat muncul kembali dalam berbagai konteks dan dalam banyak varian. Kisah-kisah naratif awal tentang kehidupan Muhammad membentuk bagian kecil dari pembahasannya, dan bersama itu dapat mulai melihat sumber-sumber dengan lebih baik.<sup>15</sup>

### a. Al-Qur'an

Sejak masa paling awal, umat Islam berupaya mengaitkan wahyu dengan kejadian perjalanan hidup Muhammad untuk memberikan konteks historis terhadap pewahyuan. Tulisan paling awal tentang al-Qur'an misalnya berupaya menegaskan adanya hubungan antara Al-Qur'an dan biografi Muhammad. Sejarah maupun makna al-Qur'an harus dipahami dalam biografi Muhammad. Pendapat dari Alford Welch mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan dokumen sejarah yang mencerminkan karier kenabian Muhammad dan respons atas persoalan yang dihadapi umat Muslim.<sup>16</sup>

Al-Qur'an menjadi semacam kajian tentang konsep teks dan hakikatnya sebagai teks bahasa. Kajian terhadap tekstualitas Quran, membicarakan persoalan pengaruh kesusastraan. Sebetulnya kajian al-Qur'an lewat teks sebagai konsep sentralnya dapat menjamin terwujudnya kesadaran ilmiah (dalam kultur) untuk mengatasi dominasi kepentingan ideologis dalam peradaban dan pemikiran.<sup>17</sup> Sedangkan Cook, tak hanya melihat tekstualitas makna al-Qur'an melainkan lebih mempersoalkan proses pengumpulan Quran dan memfokuskan perhatiannya pada tekstualisasi atau proses menjadikan bahan non teks menjadi teks.

Dalam Islam, al-Qur'an adalah wahyu yang sampai kepada manusia dalam bentuk buku (kodifikasi). Dalam proses tersebut, menurut Cook ada sebuah tradisi pengumpulan dan *editing* dalam proses pembukuan al-Qur'an. Fokus analisisnya adalah proses pembukuan al-Qur'an tidak dilakukan oleh Muhammad sendiri. Finalisasi kodifikasi Al-Qur'an terjadi pada masa 'Uthmān.<sup>18</sup> Kritik awal Cook terhadap tradisi kodifikasi yang tidak dilakukan langsung oleh Muhammad (penerima al-Qur'an) maka akan menghasilkan model tradisi yang tidak konsisten. Montgomery Watt misalnya dengan berani mengajukan sebuah pertanyaan penting, benarkah al-Qur'an dari Tuhan atau tidak? Jawaban Watt ialah ada hal penting yang harus dijernihkan terlebih dahulu hubungannya dengan masalah bahasa dengan pengalaman keagamaan manusia secara keseluruhan. Tidaklah mudah bagi seorang yang dibesarkan dalam lingkungan keagamaan Kristen untuk menghargai gagasan keagamaan Islam, bahkan lebih sulit lagi untuk menjadikannya sebagai dasar yang bisa memuaskan mereka.<sup>19</sup>

Hal yang sama juga berlaku untuk orang Muslim terhadap pemikiran Kristen. Ini berarti bahwa pemikiran Kristenlah yang memberikan kepada seorang Kristen peluang terbaik untuk mencapai pengalaman yang lebih kaya dan lebih dalam, begitu pula pemikiran Muslim bagi orang Muslim. Apa yang dilakukan cendekiawan non-Muslim tatkala ia mengkaji sistem atau gagasan tentang al-Qur'an. Menurut Watt, mereka tidak memikirkan masalah kebenaran yang terunggul, karena hal itu tidak bisa dicapai oleh manusia. Mereka mengasumsikan kebenaran dalam arti yang relatif. Dengan kata lain, secara garis besar seorang

pendekian non-muslim. akan cenderung memandang kebenaran tentang Islam sesuai dengan cara pandang mereka sebagai agamawan Kristen atau Yahudi. Sehingga dengan cara pandang yang demikian akan menghasilkan pemahaman yang berbeda dengan pandangan Muslim pada umumnya.<sup>20</sup>

Keyakinan terhadap al-Qur'an hanya bisa diterima oleh seorang Muslim, tetapi tidak oleh seorang non-Muslim. Hal ini terjadi karena faktor keagamaan dan sistem yang sudah terbangun dari masing-masing pemeluk agama yang mereka anut. Untuk membuktikan hal itu, Watt menyuguhkan salah satu contoh mengenai masalah sumber al-Qur'an. sejak dari awal Watt menyadari bahwa persoalan ini menjadi perdebatan hangat di kalangan sarjana Barat. Di antara mereka berpendapat bahwa Yahudi merupakan sumber utama al-Qur'an, sementara sebagian lain berpendapat agama Kristenlah yang menjadi sumber utamanya. Oleh karena itu, Dua pandangan yang saling berlawanan ini merefleksikan suatu gagasan bahwa pembacaan terhadap realitas atau objek tunggal akan menghasilkan sebuah pemaknaan yang plural. Hal ini terjadi karena *setting* sosial, keagamaan dan elemen-elemen lain yang sejak dari awal melekat dalam diri sebagai penganut agama. Sehingga sukar menerima keyakinan dari agama lain, terlebih menjadikannya sebagai fondasi kehidupan.<sup>21</sup>

Adanya kebiasaan interpolasi dalam tradisi Muslim terhadap al-Qur'an merupakan gambaran awal terhadap pemahamannya. Al-Qur'an sendiri memberikan gambaran di dalamnya mengandung banyak materi yang variatif dan lebih dari satu model. Menurut Cook, dengan sendirinya Al-Qur'an memberikan sedikit porsi tentang karier Muhammad, atau setidaknya memosisikan Muhammad sebagai otoritas tapi tidak selalu ditempatkan sebagai pelaku utama dalam masa turunnya surah.<sup>22</sup>

Cook menilai, dalam tradisi Muslim, banyak sekali pelaku sejarah tidak memahami sebuah tradisi dengan baik atau tanpa adanya cara pandang yang luas sehingga seseorang menyebut Muhammad sebagai satu-satunya tokoh protagonis dalam al-Qur'an. Ada sedikit indikasi bahwa hukum berperan besar dalam urusan Allah dengan umat manusia sebelum peristiwa ini. Karena itulah menurut Cook, salah satu cara untuk mendekati persoalan di atas adalah melalui al-Qur'an.<sup>23</sup>

Al-Qur'an dan tradisi menurutnya memunculkan testimoni untuk saling mendukung, salah satunya dalam QS. Quraysh yang menyebut tentang perilaku kaum Quraisy berdagang pada musim dingin dan musim panas. Jika melihat pemahaman secara Qur'ani, maka ada kata *rihlah* atau perjalanan panjang negosiasi dagang menjadi kebiasaan yang mengakar, atau hanya musiman (*danilaaf*). Bagi Cook jika seorang sejarawan hanya berkutat pada istilah yang metamorf dalam Al-Qur'an, maka akan menyebabkan masa depan sarjanawan

yang mengambil sumber dari al-Qur'an dibatasi oleh istilah berbahasa Arab yang multi-makna, dengan segala teori gramatikalnya.

Menurut Cook, al-Qur'an dan tradisi merupakan sumber pokok bagi Muslim. Konten al-Qur'an bersifat tetap, sempit dan mendalam berisi varian teks yang di dalamnya memuat sebuah prinsip untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan tradisi, merupakan sebuah sumber yang fleksibel, partikelnya tidak tetap (*amorf*) yang muncul melalui tradisi lisan dan perbuatan umat Muslim awal.

Terdapat suatu kesinambungan antara pandangan al-Qur'an dengan pandangan dunia Arab kuno meski banyak bertentangan antar keduanya, terutama mengenai soal etik.<sup>24</sup> Antagonisme yang terjadi antara Islam dan Jahiliyah berkenaan dengan prinsip kehidupan yang fundamental. Namun terdapat ketidakadilan terhadap semangat jahiliyah dan bahkan terhadap posisi Islam itu sendiri apabila beranggapan bahwa Islam menolak semua pandangan moral Arab pra Islam karena bertentangan dengan monoteistik.

Ajaran monoteis dalam al-Qur'an menurut Cook bertujuan untuk menentang adanya monopoli yang ditegakkan atas landasan politeis yang zalim. Sebab dari monopoli semacam itulah sumber segala macam keonaran dan kezaliman dalam masyarakat Makkah terjadi. Dalam pergumulan terhadap kedua prinsip yang bertolak belakang tidak terdapat kompromi. Dengan kata lain, bila kemanusiaan hendak ditegakkan di atas landasan persamaan dan keadilan maka politeis harus dimusnahkan. Muhammad menghadapi perjuangan keras tersebut selama 13 tahun di Makkah dan mengalami penderitaan bertubi-tubi.<sup>25</sup>

Dengan kata lain pengaruh ajaran monoteis salah satunya adalah keberpihakan terhadap kaum yang lemah. Dalam al-Qur'an menggunakan istilah *mustad'afin*. Secara harfiah berarti 'dianggap lemah'; atau terjemahan lebih tepat sebagai *underdog*. Contoh-contoh mencolok tentang penggunaannya dapat ditemukan dalam versi-versi al-Qur'an dari kisah Musa dan Firaun. Di sini kesalahan Firaun termasuk menindas bagian dari populasi manusia (yaitu orang Israel). Tuhan, bagaimanapun, mengharapkan diakhirinya ketidakadilan ini: 'Kami berhasrat untuk mengasihani mereka yang telah ditindas di negeri ini untuk menjadikan mereka pewaris.'<sup>26</sup>

## b. Tradisi (Hadis)

Studi tentang biografi Muhammad memang berangkat dari sumber Muslim. Tapi menurut Cook, sumber keilmuan Muslim hanya sekadar mereproduksi pendapat sebelumnya tanpa analisa yang mendalam. Sejarawan Muslim hanya mengandalkan rantai otoritas Muhammad secara langsung tanpa sikap kritis. Itu sebabnya, di sini akan dipaparkan pendekatan Cook menggunakan kritik hadis

dalam mengkaji lebih jauh penggunaan hadis sebagai bahan untuk menjernihkan pandangannya terhadap biografi Muhammad.

Sedangkan menurut al-Ṭibī, para pengkaji hadis menyahihkan atau mendaifkan hadis berpegang kepada sanad hadis itu sendiri.<sup>27</sup> Dari itu Cook meneliti bagaimana hadis disandarkan dari satu orang ke yang lain. Cook mengutarakan pendapat yang (mungkin) kontroversi dengan mengatakan bahwa otoritas Muhammad telah disalahgunakan para sejarawan Muslim dengan selalu men-sanad-kan karyanya hingga sampai ke Muhammad (baik sebuah Hadis maupun tafsir al-Qur'an), bahkan tradisi palsu sekalipun akan tetap disandarkan kepada Muhammad sebagai otoritas.<sup>28</sup>

Dalam mengkaji biografi Muhammad, Cook melacak sumber sampai penanggalan hadis dan bagaimana penyebaran hadis berlangsung. Secara umum, dalam studi hadis, para ulama menggunakan dua pendekatan yaitu kritik sanad dan kritik matan untuk melahirkan teori-teori yang berkaitan dengannya. Meski pendekatan tersebut bukan suatu hal yang baru dalam studi hadis. Sepanjang sejarah hadis-hadis yang dikumpulkan dalam kitab hadis, memiliki nuansa perbedaan yang diakibatkan karena perbedaan pendekatan, metode, kriteria bahkan teknis penulisan. Tidak ada seorang pun ahli hadis yang sama dalam menyusun karyanya.<sup>29</sup>

Dalam meneliti hadis, Cook lebih menekankan pendekatan historis untuk memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis. Dengan kata lain, pendekatan ini dilakukan dengan mengaitkan ide dan gagasan dalam matan hadis berdasarkan determinasi-determinasi sosial dan situasi sosio-historis yang dekontekstualisasi sesuai perubahan dan perkembangan zaman.<sup>30</sup>

Dalam *The Opponent of The Writing of Tradition in Early Islam*, Cook memaparkan tentang rendahnya budaya tulis dalam masyarakat Arab. Sehingga ia menganggap masyarakat Arab adalah masyarakat buta huruf. Itu sebabnya pada abad keenam hijriah, Abū al-Farāj al-Jawzī pernah menulis buku untuk mendorong orang-orang Arab yang pemalas menghafal hadis.<sup>31</sup> Sementara itu tradisi dalam bentuk kesusastraan Arab pada saat itu menurut Cook masih lemah untuk dijadikan sumber. Akan lebih baik menurutnya jika di dalamnya terdapat tradisi sains dan pengetahuan.

Pergeseran budaya oral menjadi tertulis sangat menekankan periwayatan hadis tertulis pada masa Zuhri (w 124) sebagai awal mula pergeseran periwayatan hadis secara oral menjadi tertulis. Cook mengutip pendapat ahli hadis semacam Nabia Abbot yang dikuatkan oleh Sezgin. Meski menurutnya belum ada pandangan yang kuat tentang upaya Muhammad menulis sendiri hadis-hadisnya.<sup>32</sup>

Fakta-fakta yang dikemukakan oleh para oralis hadis cenderung merupakan fakta yang dikemukakan oleh pihak pemenang. Fakta-fakta yang dikemukakan oleh pemenang menurutnya cenderung lebih dipercaya daripada apa yang dikemukakan oleh pihak yang mengalami kekalahan. Oposisi antara yang kalah dan menang inilah yang dilacak oleh Cook. Melacak asal usul oposisi semacam itu dilakukan karena kurangnya sumber eksternal terhadap periwayatan hadis sehingga lebih melihat dari kesaksian internal.<sup>33</sup>

Karena itu ia melengkapi penelitiannya lewat sejumlah sumber eksternal. Misalnya dengan menghadirkan kembali kisah perjumpaan Muhammad dengan Yahudi, Kristen Ethiopia dan para peramal Arab. Permusuhan menurutnya sudah menjadi sikap yang umum. Itu sebabnya ia melacak asal-usul permusuhan antara Yahudi dan Islam dalam konteks proses penulisan hadis.

Menurutnya kisah permusuhan tersebut merupakan varian yang penting diulas sebagai sebuah sumber sejarah sekaligus agar dapat dicari titik temu yang tepat. Meski demikian Cook menilai terdapat wilayah “abu-abu” yang menyebabkan sulitnya mencapai kesimpulan meyakinkan dalam melacak oposisi penulisan hadis awal.<sup>34</sup>

Sementara itu teori-teori Schacht, terutama *Common Link* mengemukakan bahwa teori *Common Link* adalah teori yang brilian. Sayangnya, teori ini belum dikembangkan dalam skala yang lebih luas, bahkan oleh Schacht sendiri. *Common Link* adalah istilah yang dipakai untuk seorang periwayat yang mendengar sesuatu dari (jarang lebih dari) seorang yang berwenang lalu menyebarkannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka menyebarkan lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain *Common Link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam berkas isnad itu mulai menyebar pertama kali, maka di sanalah ditemukan *Common Link*nya. Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa makin banyak garis periwayatan yang bertemu atau meninggalkan periwayat tertentu, makin besar pula momen periwayatan itu memiliki klaim kesejarahan.

Sebaliknya jika suatu hadis dikatakan diriwayatkan dari nabi melalui seseorang, yakni sahabat, seorang tabiin (kepada orang lain, yaitu tabiin lain) dan pada akhirnya tiba pada *Common Link* (kaitan bersama). Setelah itu jalur isnad bercabang keluar, maka kesejarahan jalur periwayatan itu tidak bisa dipertahankan. Dalam kenyataan, sebagian besar isnad yang mendukung bagian yang sama dari satu matan hanya mulai bercabang dari kaitan bersama, yaitu sorang periwayat yang berasal dari generasi kedua atau ketiga sesudah nabi. Namun yang sering terjadi adalah kaitan bersama sebuah hadis antara tabiin dan muridnya, tabiit-tabiin. Cukup jarang bahkan hampir tidak pernah seorang sahabat menjadi kaitan bersama. Kalau demikian, maka hadis itu sebenarnya tidak berasal, atau setidaknya tidaknya secara historis belum terbukti dari nabi tetapi berasal dan bersumber dari

para tabiin dan tabiit-tabiin. Hal ini memperkuat idenya tentang kronologi hadis yang menyatakan bahwa hadis yang berakhir pada tabiin lebih tua daripada hadis yang berakhir pada sahabat yang pada gilirannya lebih tua daripada hadis nabi. Secara sederhana dapat dikatakan, makin dalam penyelaman di bawah *Common Link*, makin baru asal-usul jalur isnad itu dan dengan demikian makin baru asal-usul hadis itu.<sup>35</sup>

Hanya saja yang berbeda adalah cara pandang Cook terhadap sistem isnad secara keseluruhan berakibat pada cara pandang Cook terhadap *Common Link*. Jika *Common Link* diartikan sebagai pemalsu hadis saja, maka pada titik ini Cook pun berpendapat begitu. Namun jika *Common Link* dipahami sebagai pemalsu kunci, Cook tidak sependapat. Karena bagi Cook, tidak ada pemalsu kunci karena bisa saja pemalsuan tersebut selain dilakukan oleh orang yang diduga memalsukan juga dilakukan oleh rawi lain. Bagaimana mungkin mendapatkan periwayat kunci jika pemalsuan terjadi secara masif. Maka tidak salah jika kemudian dikatakan bahwa *Common Link* yang dipahami oleh Juynboll dan Schacht tidak dapat dipakai sebagai sumber penanggalan hadis.<sup>36</sup>

Cook membawa cara pandang yang berbeda terhadap fenomena *Common Link* yang dituangkan dalam kritik-kritik Cook terhadap teori Schachtian. Bagi Cook ada dua poin penting mengenai *Common Link*. Pertama, *Common Link* tidak bisa selalu dijustifikasi sebagai pemalsu hadits. Karena terkadang *Common Link* sendiri adalah hasil rekayasa dari periwayat yang lain. Kedua, *Common Link* tidak bisa dijadikan sebagai dasar penanggalan hadits. Oleh karena itu, pandangan Cook meruntuhkan teori *Common Link*. Cook memahami fenomena *Common Link* dengan Teori Spread of Isnad. Meskipun Cook sangat skeptis dengan otentisitas sistem periwayatan, namun lewat penelitian ini menunjukkan bahwa Cook masih membuka peluang terhadap adanya periwayatan yang genuine. Bagi Cook proses “penyebaran isnad” lah yang bertanggung jawab atas pemalsuan. Sedangkan proses “berkembang”nya isnad secara natural (*the raising of isnad*) masih menyimpan kemungkinan periwayatan yang otentik asalkan didukung dengan data historis yang valid. Solusi yang ditawarkan oleh Cook dalam memahami fenomena *Common Link* dan mencari penanggalan hadis adalah dengan mencari “data eksternal” (*external criteria*) berupa data historis “makro”. Untuk bisa menemukan data eksternal ini, seorang observer harus membuka cara pandang makro dan cakupan yang luas atas konteks hadis yang diteliti.<sup>37</sup>

Salah satu problematik isnad yang muncul adalah fenomena *Common Link* adalah istilah untuk seorang periwayat yang menerima hadis dari periwayat sebelumnya lalu ia meriwayatkan pada murid-muridnya dan murid-muridnya meriwayatkan lagi kepada lebih banyak murid-murid di bawah mereka. Dengan kata lain *Common Link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam jalur isnad



yang meriwayatkan hadis lebih kepada satu murid. Dengan demikian ketika jalur isnad hadis mulai menyebar untuk pertama kalinya, maka penyebar inilah si *Common Link*-nya. Pada titik ini, Cook menunjukkan pemikirannya yang banyak dijadikan perdebatan di kalangan Sarjana Hadis. Cook menawarkan teori *The Spread of Isnad* dalam memahami fenomena *Common Link*. Secara implisit teori ini menyatakan bahwa sistem periwayatan hadis setidaknya terjadi dalam tiga skenario dan seluruh jalur dengan skenario tersebut diduga palsu. Termasuk di dalamnya fenomena *Common Link*.

Pertanyaan dan kritikan Cook terhadap autentisitas sanad lebih khususnya terhadap fenomena *Common Link* ditambah teori *The Spread of Isnad* menjadikan kajian mengenai Cook menarik. Selain itu Cook adalah salah satu dari sekian banyak Orientalis yang menganalisis problematik *Common Link*. Herbert Berg mengklasifikasikan Cook sebagai *Renewed Scepticism*. Apakah benar-benar ada yang baru atas ide yang ditawarkan oleh Cook atau sekedar mengulang teori yang disampaikan pemikir barat sebelumnya. Tesis-tesis dan teori yang disampaikan oleh Cook perlu untuk diuji baik itu tingkat validitasnya atau keberhasilan metode tersebut ketika proses aplikasinya. Teori yang ditawarkan oleh Cook membuka peluang untuk menjadi alternatif metode uji validitas hadis. Teori alternatif ini bisa ditawarkan sebagai pembanding dari teori konvensional yang selama ini dipakai. Selain itu dari teori yang ditawarkan Cook, dapat dikembangkan menjadi formulasi baru yang lebih cocok dan aplikatif untuk menguji fenomena *Common Link*.<sup>38</sup>

Cook juga menyadari terdapat fenomena keberagaman atas tradisi lisan (hadis) secara kasuistik di tiap waktu dan tempat. Ia kemudian membagi tradisi lisan tak sadar dengan tradisi lisan sadar. Tradisi lisan tak sadar dilakukan oleh masyarakat Arab Pra Islam sedangkan tradisi lisan sadar dilakukan ketika proses pengumpulan hadis lewat hafalan yang satu dengan hafalan yang lain.<sup>39</sup>

### **Dari Politeis Ke Monoteis**

Orang-orang pada saat itu menganggap Muhammad gila dan sesat. Sebagai pembawa agama baru, Muhammad terlebih dahulu mengamati sumber daya apa yang tersedia untuk menunjang perjuangannya. Salah satunya dengan mengamati tradisi kesusastaan Arab pra-Islam yang kaya. Tradisi tersebut berasal dari Yahudi, Kristen, serta kaum Pagan.

Kehidupan Muhammad adalah subjek dari banyak sumber narasi Muslim. Dari yang paling sukses di dunia Muslim, dan yang paling terkenal di luarnya, adalah kehidupan Muhammad yang disusun sekitar pertengahan abad kedelapan oleh Ibn Ishāq. Cook menyajikan sumber tradisional secara garis besar sekaligus menafsir dan menilai kendalanya.<sup>40</sup>

Biografi tradisional Muhammad menghadirkan kariernya sebagai kombinasi yang luar biasa antara agama dan politik. Kombinasi ini dapat dilihat sebagai kunci keberhasilannya. Sebagai seorang Nabi, Muhammad telah berhasil mengubah masyarakat, sehingga menurut Cook figur Muhammad dikenal sebagai politisi yang sukses. Pada saat yang sama, kesempatan politik menghidupkan kepercayaannya sebagai seorang nabi. Agama dan politik bukanlah dua aspek terpisah yang akhirnya terjerat; keduanya menyatu. Perpaduan ini diekspresikan secara doktrinal dalam perbendaharaan politik monoteis khas yang dikandung dalam al-Qur'an.<sup>41</sup>

Michael Cook menunjuk dua poin mengapa Muhammad sangat berpengaruh hingga hari ini. Jawaban pertama, Muhammad sebagai seorang rasul yang sukses (*prophet*) telah membawa dan memperbaharui ajaran monoteis (tauhid). Kedua, Muhammad sebagai seorang politisi sukses (*politician*).<sup>42</sup>

Ajaran monoteis sebenarnya sudah ada sejak lama. Namun selama berabad-abad itu, wilayah dan jumlah pengikutnya masih sangat terbatas. Agama Yahudi, hanya menjadi agama orang-orang Yahudi di sekitar Israel di Timur Tengah. Bahkan ketika agama Kristen mulai muncul dan menyebar ke kalangan non-Yahudi, sampai abad ketiga, pengikutnya tetap minoritas.<sup>43</sup>

Sementara itu al-Jābirī juga mengulas persoalan tradisi Politeis dan Monoteis masyarakat Arab pra-Islam. Sebelum kedatangan Islam, menurut al-Jābirī telah muncul kegalauan sosial yang memicu konflik seputar doktrin keagamaan. Kedua pihak yang berbenturan tersebut ialah kelompok Quraisy di satu pihak dan sejumlah kelompok yang disebut sebagai kelompok orang-orang hanif (*ḥunafā'*) di pihak lain.<sup>44</sup>

Kaum hanif mewakili kelompok pembaharu sedangkan kelompok yang berkuasa saat itu di bidang ekonomi dan politik mewakili kekuatan lama dan konservatif. Pembaharuan yang dilakukan oleh kaum hanif ini bertujuan untuk mendakwakan ajaran monoteis (tauhid) yang artinya menyimpang dari ajaran keagamaan lama (politeis) dengan menyembah berhala. Politeisme pada saat itu dianut oleh elite Quraisy dari warisan leluhur<sup>45</sup>

Sedangkan kelompok hanif, melontarkan ide untuk kembali kepada "*al-ashl'*" atau prinsip dasar yakni ke agama Nabi Ibrāhīm, selaku nenek moyang bangsa Arab. Kedua kelompok ini terlibat konflik ideologis. Namun belakangan, kelompok hanif sendiri justru mendakwakan ajaran tauhid yang belakangan dianjurkan oleh agama Islam lewat Muhammad selaku pria yang lahir dari kalangan Quraisy, dengan membawa ajaran seperti yang dianjurkan kalangan hanif.<sup>46</sup>

Hal senada juga ditulis oleh Martin Lings. Menurut Lings, sebelum Muhammad menerima wahyu, berhala Moabit berdiri di Makkah selama beberapa

generasi. Kaum Quraisy menganggap itu sebagai pembawa berkah.<sup>47</sup> Hal tersebut juga ditemui di kuil tiga putri Tuhan yang menandakan doktrin politeisme masyarakat Arab sangat kuat. Bagi 'Abd al-Muṭalib, Allah adalah realitas tertinggi yang lebih dekat dengan ajaran Ibrahim. Meski ia juga sembahyang di kuil *al-Manat*. Sedangkan kaum Quraisy, Khuza'ah, Hawazin, serta suku Arab lainnya memegang teguh kepercayaan terhadap *Lat al-Uzzah* dan *al Manat*.<sup>48</sup>

Tidak hanya itu, terdapat satu model kepercayaan alternatif di antara dua model kepercayaan masyarakat Arab saat itu. Model alternatif ini adalah apa yang disebut dengan menegakkan agama Ibrahim secara murni (monoteis). Mereka menyadari paham semacam itu jauh dari sikap tradisional tapi lebih sebagai pembaharu. Menurut mereka, penyembah berhala adalah sebuah bid'ah yang harus dilawan. Mereka merasa tak berkaitan dengan berhala yang kehadirannya di Makkah tidak lebih sebagai kotoran.<sup>49</sup> Sebetulnya dari sini lah pemikiran monoteis (tauhid) itu lahir.

Namun Cook malah menjelaskan sejarah monoteis pra Islam dengan cara lain. Ia melihat lebih jauh ke tradisi lain tanpa mengungkap bagaimana kelompok hanif di atas berperan sebelum Islam menyebar. Menurut Cook, sebagai pedagang, Muhammad bepergian ke pelbagai tempat. Dari aktivitasnya tersebut, Muhammad mengenal bentuk-bentuk tradisi monoteis yang sama seperti yang kita kenal. Dengan kata lain, Muhammad bersentuhan dengan jalan-jalan monoteisme Arab yang sebaliknya tidak meninggalkan jejak.

Menurutnya, khotbah Muhammad hanyalah monoteisme. Jawaban terhadap munculnya monoteis sering kali meyakinkan, tetapi kalangan sejarawan gagal memberi tahu bahwa dalam bentuk apa unsur-unsur monoteis ini datang kepada Muhammad.<sup>50</sup> Hanya dalam kasus Yahudi polemik Islam monoteis tampak agak dibuat-buat. Apa yang diajarkan Muhammad menjadi penting di zaman di mana Muhammad hadir untuk orang-orang Arab.

Periode ketika hijrah ke Madinah, terdapat enam orang Khazraj yang segera menganggap Muhammad sebagai nabi. Setelah mereka sebelumnya mendengar dari kaum Yahudi bahwa nabi baru akan muncul. Di saat itu, orang Yahudi mengharap nabi baru untuk memimpin mereka melawan orang-orang Arab. Meski pada kubu yang lain, terdapat orang-orang Yahudi yang tidak menyukai kedatangan Muhammad karena menganggap tujuan kedatangan Muhammad ke Madinah bermotif politik sekaligus menyebarkan agama barunya (monoteis).<sup>51</sup>

Desakan seperti itu tidak berlebihan pada abad ketujuh. Di Saudi misalnya, di mana politeisme kuno masih berkembang, secara dramatis mempercepat penetrasi semenanjung dengan pengaruh monoteis. Di luar Saudi, ada beberapa tanah yang ditaklukkan oleh orang Arab. Meskipun orang-orang Zoroaster dan Kristen tidak kebal terhadap tantangan monoteisme yang ketat. Orang-orang

Zoroaster menyembah bukan hanya Tuhan yang baik dari kosmologi dualis mereka, tetapi juga berbagai dewa lainnya. Mungkin benar bahwa tri tunggal Kristen menjumlahkan satu Allah tanpa teman, aritmatiknya sukar dipahami.<sup>52</sup>

Dalam kitab Ibnu Ishāq, ketika para pengikut Tubba terjebak dalam pertempuran datanglah dua orang pendeta Yahudi dari Bani Quraiza yang sangat memegang erat tradisi mereka. Keduanya mendengar keinginan raja Yaman Tiban As'ad yang hendak menghancurkan Madinah, lalu keinginan tersebut dihadap oleh kedua pendeta dengan alasan bahwa Yastrib (Madinah) adalah tempat di mana seorang nabi dari keturunan Quraisy akan menjadikan Yastrib sebagai tempat tinggalnya. Lalu raja mengikuti agama kedua pendeta tersebut dan pada suatu hari ia pergi ke mengunjungi ka'bah di Makkah.<sup>53</sup>

Sebelum berangkat, kedua pendeta memberitahu raja apa saja yang harus dilakukannya. Begitu sampai di Makkah, kedua pendeta mensyaratkan raja supaya memotong rambut dan bersikap rendah hati. Karena tempat tersebut dibangun oleh leluhurnya yakni Ibrahim. Kedua pendeta mengkritik masyarakat Makkah yang menjadikan kuil (Ka'bah) yang di dalamnya berhala-berhala tidak dirawat. Menurut kedua pendeta, masyarakat Makkah adalah politeis yang jorok. Sesampai di Makkah, raja tersebut bermimpi diperintah untuk menutup kuil (Ka'bah) tersebut dengan kain yang bergaris bagus. Raja beragama Yahudi itulah yang pertama kali membuat kuil (Ka'bah) tersebut pintu.<sup>54</sup>

Keberhasilan Muhammad menyebarkan gagasan monoteisnya berdampak menjadi kuasa politik yang dipraktikkan sejak di Makkah hingga hijrah ke Madinah. Ketika di Madinah, Nabi membentuk sebuah komuni masyarakat. Dari sana Muhammad memperkenalkan tentang hukum dan ajaran Islam. Menurut Seyyed Hossen Nasr, pada saat keteladanan ditawarkan pada saat yang sama Muhammad menjadi penguasa, pemimpin militer serta menjadi hakim suatu masyarakat setelah mengatasi problem di tingkat eksistensi.<sup>55</sup>

Sebagaimana al-Jābirī misalnya melihat mekanisme dari kebangkitan tampak dari perubahan masyarakat Arab pertama yang diwujudkan oleh Muhammad lewat Islam. Al-Jābirī menganggap proyek penulisan kembali sejarah Arab sangat penting. Dengan begitu ia menyebut kajian yang ia lakukan sebagai bagian dari proyek kebangkitan Arab.

### **Pendekatan Studi Islam**

Dalam historiografi modern, penggunaan selain literatur di dalam penelitian sejarah merupakan suatu masalah metodologi. Pada mulanya penggunaan sejarah-sejarah Islam belum mempergunakan bahan-bahan non literatur bagi penulisan sejarah, namun kemudian berkembang menggunakan dokumen-dokumen peninggalan khalifah-khalifah sebagai sumber bagi penulisan sejarah. Penggunaan

dokumen sejarah muslim dibatasi oleh kenyataan pengenalan terhadap dokumen yang berlaku pada waktu itu. Dokumen lama tetap sukar dicari.<sup>56</sup>

Mengingat al-Qur'an sendiri adalah dokumen yang menyimpan pelbagai aneka aspek pengetahuan, teologi, sosial, ekonomi, hukum. Namun satu hal semangat yang menyebabkan al-Qur'an diturunkan yakni semangat moral yang menekankan pada monoteisme dan keadilan sosial serta ekonomi. Oleh karena itu, al-Qur'an bisa didekati sebagai dokumen historis yang berfungsi sebagai sebuah teks tentang prinsip-prinsip dan seruan moral, bukan semata sebagai dokumen hukum.<sup>57</sup> Begitu halnya dokumen tentang kenabian Muhammad.

Menilik studi kenabian Muhammad dan perluasan kekuasaan Islam terdapat perbedaan pandangan antara sejarawan Barat (orientalis) dan sejarawan Muslim. Bagi kaum Muslim, kemunculan dan penyebarluasan Islam itu tidak terlepas dari muatan teologis. Mereka mengidentifikasi antara karier kenabian Muhammad dan adanya campur tangan Tuhan dalam menggerakkan jalannya sejarah. Setelah Muhammad wafat, tak ada lagi penambahan dan pengurangan dalam al-Qur'an maupun Hadis.<sup>58</sup>

Lewat pendekatan revisionis, Cook mempertanyakan kembali sejarah mengenai bahan utama dalam menyusun biografi Muhammad. Pendekatan tersebut dapat dilihat dari asumsi-asumsi dasar yakni mengkaji sumber tertulis, melacak dan mengetahui saksi mata dalam mata rantai kodifikasi al-Qur'an dan mata rantai isnad Hadis. Adanya transmisi dokumen tertulis pada masa awal, mengecek validitas melalui bukti konkret arkeologis (*hard fact*). Adanya sumber eksternal dan meletakkan kitab suci sebagaimana literatur-literatur pada umumnya.<sup>59</sup>

Pendekatan revisionis<sup>60</sup> yang digunakan Cook berupaya menolak pendekatan tradisional yang dilakukan tanpa bukti arkeologis. Menurutnya dari situ kelemahan para sejarawan-sejarawan Islam terdahulu dalam upaya mengkaji sejarah kenabian Muhammad serta sejarah Islam secara umum. Penelitian yang dilakukan Michael Cook menggunakan *source critical approach* sebagai bagian dari cara menumbuhkan nalar kritis yang lahir dari sikap skeptis terhadap sejarah maupun ruang lingkup lainnya, termasuk juga menyertakan sumber eksternal sebagai pembuktian.<sup>61</sup>

Sebuah pendekatan, paradigma atau perspektif yang berbeda tentu dapat akhirnya menghasilkan temuan yang berbeda pula. Jika pendekatan tradisional tetap saja menegaskan kesahihan literatur hadis dan menganggapnya benar-benar bersumber dari nabi, sebaliknya pendekatan revisionis dengan caranya sendiri mencoba merevisi kesimpulan itu dengan menyatakan bahwa kesahihan hadis perlu diragukan karena berdasarkan kajian mereka, hadis-hadis yang diklaim berasal dari nabi itu ternyata tidak terbukti secara historis. Pada dasarnya, hadis-

hadis itu memang berasal dari periode Islam awal, yakni generasi sahabat, tabiin, tetapi tidak sampai kepada nabi. Lebih jauh lagi, hadis-hadis itu bahkan diklaim sebagai hasil gerakan pemalsuan dalam skala besar yang pernah terjadi dalam sejarah periwayatan hadis.

Dasar metodologi revisionis memosisikan sumber-sumber tertulis, apa pun sumber tertulis itu termasuk juga sumber-sumber muslim, tidak dapat bercerita kepada kita tentang “what really happened”, tetapi hanya menggambarkan apa yang dianggap atau dipikirkan oleh penulis sumber itu sebagai peristiwa yang telah terjadi. Mengapa Wansbrough tidak percaya kepada sumber-sumber muslim? Karena menurutnya, seluruh karya tentang dokumentasi Islam awal hanya merupakan “salvation history”. Salvation history bukan merupakan uraian-uraian historis dari berbagai peristiwa yang terbuka untuk dikaji oleh sejarawan karena *salvation history* tidak pernah terjadi.<sup>5</sup> Kalau demikian, lalu apakah sejarah aktual dalam pengertian “what really happened” itu dapat diketahui? Sebenarnya sejarah aktual itu telah terserap dalam penafsiran belakangan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Jika sudah terserap, apakah dengan begitu masih terdapat “kernel of history” atau inti kebenaran sejarah.<sup>62</sup>

Pada prinsipnya, pendekatan revisionis ini didasarkan pada asumsi-asumsi dasar dan premis-premis. Pertama, sumber tertulis, apa pun dan bagaimanapun bentuknya, tidak bisa menggambarkan apa yang benar-benar telah terjadi, tetapi sebatas menjelaskan apa yang telah terjadi menurut penulisnya, atau apa yang penulis inginkan tentang sesuatu yang telah terjadi, atau apa yang diinginkan agar orang lain yakin bahwa sesuatu telah terjadi. Kedua, hanya saksi mata yang bisa mengetahui apa yang ia tulis, itu pun juga masih dimungkinkan terjadinya interpretasi yang sesuai atau juga tidak sesuai dengan peristiwa yang diamati, karena tidak jarang apa yang ditulis itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Bahan-bahan yang muncul semasa dengan peristiwa dan karya tulis dari seorang saksi mata.<sup>63</sup>

Ketiga, karena keterbatasan kata-kata untuk menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi, maka tidak jarang terjadinya reduksi dalam proses penulisan tersebut. Keempat, karya tulis pasti mengungkapkan apa yang benar-benar terjadi atau menyajikan fakta yang sebenarnya, tetapi hanya menyajikan pandangan penulisnya tentang suatu peristiwa yang diketahui. Kelima, bukti tertulis pun tidak sepi dari problem. Bukti-bukti yang tersedia tidak terlepas dari kemungkinan berubah dan kadang kala hanya tersisa sebagian atau bahkan serpihan-serpihan yang terpisah. Keenam, bukti-bukti eksternal merupakan hal penting untuk diteliti ketika seorang sejarawan membaca bukti-bukti tertulis karya umat Islam.<sup>64</sup>

Demikianlah kelompok revisionis memandang sumber dan kesahihan hadis. Salah satunya Michael Cook sendiri. Secara umum, kaum revisionis berpendapat

bahwa hadis sebenarnya tidak bersumber dari nabi tetapi dari periode sahabat, tabiin dan tabiit-tabiin karena hadis merupakan hasil dari perkembangan Islam pada masa pembentukan. Berbeda dengan implikasi yang ditimbulkan dari perspektif revisionis terhadap sumber dan keaslian hadis, kelompok tradisional pada umumnya berpendapat bahwa penisbatan hadis terhadap nabi sebagaimana terdapat dalam kitab koleksi hadis dapat dipertanggung jawabkan.

Karena itu, Ali Mashur melihat Cook dari kaca mata neo-skeptisisme terhadap hadis Nabi Muhammad. Penilaian tersebut disebabkan karena pandangan Michael Cook tampak lebih skeptis dalam memandang autentisitas hadis. Secara umum, perhatian Cook tertuju pada autentisitas, kronologi dan kepengarangan hadis. Ia menolak validitas teori *Common Link* yang dijadikan metode untuk membuktikan dan menelusuri asal muasal dan sumber hadis. Penolakan tersebut karena tidak menunjukkan bahwa sebuah hadis benar-benar bersumber dari seorang periwayat kunci.<sup>65</sup>

Secara umum, metode dalam melacak sejarah tradisi Arab semacam ini penting karena seluruh upaya baru dalam penulisan sejarah sebelumnya menggunakan metode tradisional. Metode tersebut sebagai bagian dari pembacaan tradisional terhadap tradisi.<sup>66</sup> Pemahaman normatif maupun historis dalam upaya mendekati studi Islam tidak dapat sepenuhnya menjawab pertanyaan dan persoalan keislaman secara tuntas. Karena pendekatan pengkajian keislaman dan keagamaan macam apa pun tetap membuka ruang terjadinya kelemahan maupun kekurangan. Kedua model pengkajian tersebut akan terus menimbulkan perdebatan, *question nable*, *argummenable* serta mengandung sikap aspektual dan dimensional sehingga tidak menjamin keutuhan.<sup>67</sup>

Demikianlah, perbedaan perspektif akan menimbulkan konsekuensi dan implikasi yang berbeda pula. Pendekatan tradisional dengan asumsi dan metodenya telah membuktikan kesahihan hadis disertai dengan argumen yang cukup meyakinkan. Sama halnya, perspektif revisionis dengan postulat dan caranya sendiri merevisi kesimpulan aliran tradisional tentang keaslian hadis dan lebih memandang hadis sebagai produk generasi Muslim belakangan. Kedua pendekatan itu tidak hanya berbeda, tetapi sungguh-sungguh berhadapan dan bertentangan satu sama lain. Hal ini disebabkan karena aliran tradisional terlalu percaya pada sumber keislaman sementara kalangan revisionis bersikap skeptis terhadap sumber-sumber tersebut. Dalam diskursus keilmuan, perbedaan adalah sesuatu yang sangat wajar dan sering kali merupakan tuntutan ilmiah. Semakin banyak perbedaan pendapat, semakin luas cakrawala pengetahuan dalam memandang sejarah awal perkembangan hadis.

## Kesimpulan

Lewat kritik sumber, Michael Cook meragukan apa yang menurutnya tidak otentik berdasarkan bukti-bukti dari sumber lain sebagai bahan untuk melihat proses kenabian Muhammad. Pendekatan revisionis Cook tentu saja bertentangan dengan sejarawan-sejarawan yang menggunakan pendekatan tradisional.

Al-Qur'an dan tradisi (hadis) menjadi sumber dan acuan utama dalam menelaah kenabian Muhammad. Keduanya sebagai basis dari pendekatan studi keilmuan yang diseleksi secara teliti. Pendekatan Revisionis semacam ini mengacu pada sumber yang jelas, baik tertulis maupun tidak yang didasarkan pada saksi-saksi. Cook banyak mengkritik studi kenabian Muhammad yang dilakukan sejarawan sebelumnya karena studi tersebut dianggap tidak valid.

Di samping mempertanyakan kembali proses kodifikasi Al-Qur'an dan Isnad Hadis Muhammad. Secara empirik, proses kodifikasi maupun jejaring isnad menurut Cook tidak sepenuhnya meyakinkan. Selain dilakukan dalam bentuk tradisi lisan juga kurangnya bukti-bukti pendukung terhadap hal tersebut. Begitu halnya Cook melihat tradisi yang dimulai dari kehidupan nabi dan keberhasilan nabi dalam mengubah cara pikir masyarakat dari politeis menjadi monoteis (Tauhid).

Meski demikian, monoteisme sebetulnya sudah ada dalam tradisi-tradisi sebelum Islam. Muhammad menurut Cook berhasil mengembalikan tradisi monoteis tersebut. Di samping keberhasilannya menguasai kawasan-kawasan di Arab secara politis.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Michael Cook, *Muhammad* (Oxford: Oxford University Press, 1983), v.

<sup>2</sup> Cook mengupas perihal ini dalam bab tentang 'sumber'. Ia memilah ke dalam dua sub bab yaitu Al-Qur'an dan Sumber eksternal. Michael Cook, *Muhammad...*, 61.

<sup>3</sup> Michael Cook, *Muhammad...*, 64.

<sup>4</sup> Muḥammad 'Ābid al-Jābirī, *Formasi Nalar Arab...*, 19.

<sup>5</sup> Muḥammad 'Ābid al-Jābirī, *Fotmasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IrCiSoD, 2003), 18.

<sup>6</sup> Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan (Jakarta: Mizan, 1993), 85.

<sup>7</sup> Michael A. Cook, *Oposisi Penulisan Hadits di Masa Islam Awal*, terj. Ali Masrur Abdul Ghaffar (Bandung: Marja Nuansa Cendekia, 2012), 169.

<sup>8</sup> Ali Masrur, "Neo-Skeptisme Michael Cook dan Norman Calder", *Jurnal Theologia*, Volume 28, Nomor 1, Juni 2017, 5.

<sup>9</sup> Ali Masrur, *Neo-Skeptisme Michael Cook dan Norman Calder*, 6.

<sup>10</sup> Michael A. Cook, *Oposisi Penulisan Hadis...*, 169-171.



- <sup>11</sup> Michael Cook, *Muhammad*, 01.
- <sup>12</sup> Ummu Faridah, “Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early”, *Jurnal Islam Riwayah*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, 34.
- <sup>13</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 69.
- <sup>14</sup> Muzayyin, “Kesarjanaan Revisionis dalam Studi Al-Qur’an (Upaya Merekonstruksi Sumber Awal Kemunculan Teks al-Qur’an)”, *Esensia*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.
- <sup>15</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 61.
- <sup>16</sup> Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci* (Jakarta: Gramedia, 2013), 4.
- <sup>17</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Al-Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyiin (Yogyakarta: LkiS, 1993), 3.
- <sup>18</sup> Michael Cook, *Muhammad..*, 70.
- <sup>19</sup> Muzayyin, “Kesarjanaan Revisionis dalam Studi Al-Qur’an (Upaya Merekonstruksi Sumber Awal Kemunculan Teks al-Qur’an)”, *Esensia*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.
- <sup>20</sup> Muzayyin, “Kesarjanaan Revisionis dalam Studi Al-Qur’an (Upaya Merekonstruksi Sumber Awal Kemunculan Teks al-Qur’an)”, *Esensia*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.
- <sup>21</sup> Muzayyin, “Kesarjanaan Revisionis dalam Studi Al-Qur’an (Upaya Merekonstruksi Sumber Awal Kemunculan Teks al-Qur’an)”, *Esensia*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.
- <sup>22</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 61.
- <sup>23</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 67.
- <sup>24</sup> Toshihiki Izutsu, *Konsep-konsep Erika Religius dalam Al-Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 89.
- <sup>25</sup> Ahmad Syafi’i Maarif, *Al-Al-Qur’an, Realitas Sosial, dan Simbol Sejarah, Sebuah Refleksi* (Bandung: Penerbit pustaka, 1985), 34.
- <sup>26</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 59.
- <sup>27</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1987), 43.
- <sup>28</sup> Michael Cook, *Muhammad...*, 67.
- <sup>29</sup> Pengantar dari M. Abdurrahman dalam M. Alfatih Suryadilaga (Ed), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2003), xiv.
- <sup>30</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 66.
- <sup>31</sup> Michael A. Cook, *Oposisi Penulisan Hadis*, 13.
- <sup>32</sup> Michael A. Cook, *Oposisi Penulisan Hadis*, 16.
- <sup>33</sup> Michael A. Cook, *Oposisi Penulisan Hadis*, 16-17.
- <sup>34</sup> Michael A. Cook, *Oposisi Penulisan Hadis*, 21.
- <sup>35</sup> Ali Masrur, “Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis”, *Journal of Qur’an and Hadisth Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, 246.
- <sup>36</sup> Imam Sahal Ramdhani, “Teori The Spread of Isnad (Telaah atas Pemikiran Michael Allan Cook)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, Juli 2015, 229.
- <sup>37</sup> Imam Sahal Ramdhani, *Teori The Spread of Isnad ...*, 241.
- <sup>38</sup> Imam Sahal Ramdhani, “Teori The Spread of Isnad (Telaah atas Pemikiran Michael Allan Cook)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, Juli 2015, 226.
- <sup>39</sup> Michael A. Cook, *Oposisi Penulisan Hadis*, 156.
- <sup>40</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 12.

- <sup>41</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 51.
- <sup>42</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 77-86.
- <sup>43</sup> Michael Cook, *Muhammad ...*, 31.
- <sup>44</sup> Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī, *Post Tradisionalisme Islam* terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 197.
- <sup>45</sup> Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī, *Post Tradisionalisme Islam*, 197.
- <sup>46</sup> Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī, *Post Tradisionalisme Islam*, 198.
- <sup>47</sup> Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qomaruddin, SF (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 22.
- <sup>48</sup> Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi...*, 23.
- <sup>49</sup> Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi...*, 22-23.
- <sup>50</sup> Michael Cook, *Muhammad...*, 77.
- <sup>51</sup> Michael Cook, *Muhammad...*, 84.
- <sup>52</sup> Michael Cook, *Muhammad...*, 78.
- <sup>53</sup> Muḥammad bin Yasār bin Ishāq, *Sirah Ibnu Ishāq: Kitab Sejarah Nabi Tertua*, terj. Dewi Candraningrum (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2011), 9-10.
- <sup>54</sup> Muḥammad bin Yasār bin Ishāq, *Sirah Ibnu Ishāq: Kitab Sejarah Nabi Tertua*, 12.
- <sup>55</sup> Seyyed Hossen Nasr, *Muhammad Hamba Allah*, terj. R. Soerjadi (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 37.
- <sup>56</sup> A. Muin Umar dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), 92.
- <sup>57</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur’an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 37.
- <sup>58</sup> Mun’im Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 253.
- <sup>59</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta, Suka Press, 2013), 102-106.
- <sup>60</sup> Pendekatan ini pada awalnya digunakan oleh John Wansbrough melalui kuliahnya yang diberikan pada tahun 1986 di Yerusalem yang dielaborasi kembali oleh muridnya, seorang sarjana tafsir yang produktif bernama Andrew Rippin.
- <sup>61</sup> Muhammad Michael Cook, *Muhammad*, 73-74.
- <sup>62</sup> Ali Masrur, “Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis”, *Journal of Qur’an and Hadisth Studies*, Vol. 1, No. 2 (2012), 239.
- <sup>63</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta, Suka Press, 2010), 83-108.
- <sup>64</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam...*, 83-108.
- <sup>65</sup> Ali Masrur, *Neo-Skeptisime Michael Cook*, 24.
- <sup>66</sup> Al-Jābirī, *Formasi Nalar Arab*, 316.
- <sup>67</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 12.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS. 1993.
- Al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid. *Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*. Yogyakarta: IrCiSoD. 2003.
- , *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Bahri, Media Zainul. “Mendorong Semangat Inklusifisme dan Toleransi: Studi atas Buku Daras Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Model Pembelajarannya di Universitas Brawijaya Malang”, *Refleksi*, Volume 18, Nomor 2, Oktober 2019.
- Cook, Michael. *Muhammad*, Oxford: Oxford University Press. 1983.
- , *Oposisi Penulisan Hadis di Masa Islam Awal*. Bandung: Marja Nuansa Cendekia. 2012.
- Fatkhi, Rifqi Muhammad. “Interaksi Nabi Muhammad dengan Yahudi dan Kristen”, *Refleksi*, Volume 13, Nomor 3, Oktober 2012.
- Faridah, Ummu. *Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam* dalam Riwayah. Maret 2015. Volume. 1. No. 1.
- Ishaq, Muhammad bin Yasar. *Sirah Ibnu Ishāq: Kitab Sejarah Nabi Tertua*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2011.
- Izutsu, Toshihiki. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993.
- Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2004.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. *Al-Al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Simbol Sjerah, Sebuah Refleksi*. Bandung: Penerbit pustaka. 1985.
- Mahrus. “Studi Pesantren dan Filologi: Kontribusi untuk Studi Islam Indonesia Kontemporer”, *Refleksi*, Volume 14, Nomor 1, April 2015.
- Masrur, Ali. “Neo-Skeptisime Michael Cook dan Norman Calder”, *Jurnal Theologia*. Juni 2017. Volume 28. No. 1.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam (Teori, Metodologi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Suka Press. 2013.
- Mustaghfirin, Muhammad Khoirul. “Marātib al-Wilāyah Min al-Abdāl Wa al-Aqtāb Wa al-Nuqabā' Wa al-Nujabā' ‘Inda al-Muḥaddithīn”, *Refleksi*, Volume 18, Nomor 2, Oktober 2019.

- Muthalib, Abdul. "The Objection to The Claim of Meeting The Prophet Muhammad in a State of Awakedness According to Muhammad al-Shinqthi", *Refleksi*, Volume 13, Nomor 3, Oktober 2012.
- Nasr, Seyyed Hossen. *Muhammad Hamba Allah*. Jakarta: Raja Grafindo. 1994.
- Nugraha, Eva. "Konsep al-Nabi al-Ummi dan Implikasinya pada Penulisan Rasm", *Refleksi*, Volume 13, Nomor 2, April 2012.
- Shiddieqy, Hasbi Ash. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadist*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. 1987.
- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*. Jakarta: Mizan. 1993.
- Sirry, Mun'im Sirry. *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Yogyakarta: Suka Press. 2017.
- . *Polemik Kitab Suci*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Suryadilaga, M. Alfatih (Eds). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2003.
- . *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Umar, A. Muin dkk. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Wahid, Din. "Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi", *Refleksi*, Vol. II, No. 2, 2000.